

TRADISI SUWUK DALAM TINJAUAN SAINS MODERN

Achmad Zuhdi Dh

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: zuhdidh@gmail.com

Abstract: For Javanese, one way to cure the sick is to do *suwuk* (*jampi*). *Suwuk* tradition, namely healing by reciting *mantras* (certain readings) that are blown on the crown of the patient and sometimes also use water media, especially for some modern Muslims, was initially seen as a healing practice that contains elements of *shirk* because it was considered not in accordance with the principles of Islamic *aqidah*. Today, this view begins to change after a normative source has been found from a number of traditions that allow *ruqyah* that works similar to *suwuk*. It was also strengthened by the results of experiments and the findings of a number of scientists about the effect of certain readings and the wonders of water. This article will explain the tradition of *suwuk* which is the same as *ruqyah*, then elaborate normative sources of the Qur'an and the Hadith which legalize it and the view of modern science that supports it, so that its existence is still relevant to modernity.

Keywords: *Suwuk*; *ruqyah*; modern science.

Pendahuluan

Penelitian tentang penyembuhan alternatif dengan membacakan sesuatu kepada orang yang sakit cukup banyak. Kabul Wibowo, dengan penelitiannya tentang metode dakwah dengan pendekatan *ruqyah shar'iyah*, menerangkan bahwa dengan pendekatan *ruqyah shar'iyah* dapat membantu kesadaran beragama bagi jamaah majelis zikirnya.¹ Khainuddin dengan penelitiannya tentang *al-Shifa'* dalam Tafsir *al-Ibriz* karya Bisri Musthofa, menjelaskan

¹ Kabul Wibowo, "Metode Dakwah dengan Pendekatan Ruqyah Syar'iyah: Studi Kasus pada Majelis Zikir al-Rasuli al-Muhammadiyah di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap", dalam *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 13, No. 1 (April 2019).

bahwa al-Qurʾān bisa berpengaruh pada penyembuhan ruhani dan jasmani.² Marzuki, dengan penelitiannya tentang *sumuk* sebagai pengobatan tradisional pada etnis Jawa, menemukan bahwa praktik *sumuk* dilakukan orang Jawa karena faktor kepercayaan dan latarbelakang ekonomi yang dalam praktiknya cukup dengan modal murah, yaitu menggunakan bacaan-bacaan tertentu disertai media air.³ Sementara Muhammad Huda, dengan penelitiannya terhadap kitab *Risālat Khulq al-Kirām wa Shifāʾ al-Ajsām* karya K.H. Moh Sholeh sebagai karya yang bermuatan *local wisdom*, menjelaskan tentang praktik *sumuk* yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan menurut Islam.⁴

Sejumlah penelitian yang membahas tentang penyembuhan model *sumuk* tersebut masih berada pada kisaran praktik *sumuk* atau *ruqyah* sebagaimana yang ditemukan Marzuki di atas; termasuk pula temuan Khainuddin tentang pengaruh *sumuk* dalam memberikan kesembuhan pada penyakit ruhani dan jasmani; Muhammad Huda tentang praktik *sumuk* yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan; serta Kabul Wibowo tentang pengaruh *sumuk* atau *ruqyah* yang dapat memberikan kesadaran beragama yang mendalam bagi jamaah majelis zikirnya. Belum ada satupun penelitian yang fokus pada tradisi *sumuk* maupun *ruqyah* yang ditinjau secara normatif berdasarkan al-Qurʾān dan Ḥadīth, berikut tinjauan sains modern terhadapnya, baik dari kajian teoritis maupun praktis, berdasarkan hasil eksperimen, sebagaimana yang akan menjadi fokus dalam artikel ini. Untuk kepentingan itu, artikel ini menggunakan model penelitian kepustakaan dengan melacak kitab-kitab tafsir dan ḥadīth beserta *sharh*-nya tentang *sumuk* atau *ruqyah*, dan buku-buku atau jurnal yang memuat hasil temuan akademisi tentang pengaruh bacaan-bacaan dan keajaiban air dalam proses penyembuhan.

² Khainuddin, “As-Shifāʾ Perspektif Tafsir al-Ibris Karya Bisri Mustofa”, dalam *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 30, No. 1 (2019).

³ Marzuki, “Suwuk sebagai Pengobatan Tradisional pada Etnis Jawa di Desa Naga Jaya I Kecamatan Bandar Hulan Kabupaten Simalungun” (Skripsi--Universitas Negeri Medan, Medan, 2019).

⁴ Muhammad Huda, “Local Wisdom dalam Kitab Karya K.H. Muhammad Sholeh (Studi terhadap Kitab Risalat Khulq al-Kiram wa Shifaʾ al-Ajsam)” (Tesis--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

Akar Tradisi *Suwuk*

Dalam kamus Wiktionari bahasa Jawa, *suwuk* adalah *japa-mantra sing disebulake ing embun-embunan (tulak lelara lsp)*,⁵ yakni bacaan-bacaan tertentu (semacam mantra) yang ditiupkan pada ubun-ubun pasien dengan tujuan untuk menghilangkan penyakit dan lain-lain. *Suwuk* adalah suatu penyembuhan alternatif dengan cara membacakan suatu mantra⁶ pada segelas air yang selanjutnya diminumkan kepada seorang pasien. Di kalangan orang Jawa, *suwuk* diyakini sebagai cara untuk melakukan terapi atau penyembuhan alternatif dari seseorang yang memiliki kemampuan atau keahlian dalam hal penyembuhan, dengan membacakan suatu mantra atau suatu bacaan pada media air, yang kemudian diminumkan kepada seorang pasien atau kepada orang yang sedang menderita sakit. Dalam praktiknya, media yang digunakan dalam terapi *suwuk* ini, selain menggunakan air putih, terkadang juga menggunakan ludah dari penyuwuk untuk disemburkan atau dioleskan pada bagian tubuh yang sakit.

Dalam bingkai budaya Jawa, tradisi *suwuk* sudah dilakukan secara turun temurun dalam berbagai tradisi masyarakat Jawa, di mana proses penyembuhannya dilakukan dengan membacakan mantra-mantra dari seseorang yang dianggap ahli, dukun atau tabib, melalui media air yang kemudian diberikan kepada orang yang sedang sakit, baik dengan cara diminumkan, diguyurkan untuk mandi, maupun sekedar dipercikkan. Hingga saat ini, tradisi *suwuk* ini masih eksis dan bisa ditemui di berbagai tempat dalam berbagai ritual penyembuhan, maupun di tempat-tempat kegiatan terapi alternatif tradisional.

Praktik menyuwuk yang dilakukan orang Jawa biasanya menggunakan media air. Dalam hal ini, Air Zamzam yang berasal dari kota suci Mekah diyakini sebagai air yang paling baik dan paling manjur untuk digunakan dalam *suwuk*. Kalau Air Zamzam tersebut tidak ditemukan, bisa juga menggunakan air yang berasal dari tadah hujan, atau air sumur di sekitar makam wali, seperti

⁵ <http://jv.wiktionary.org/wiki/suwuk>.

⁶ Mantra adalah perkataan atau ucapan yang terdiri dari kalimat yang tersusun dan berirama yang dianggap mengandung kekuatan gaib. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, jika dikaitkan dengan penawar, maka mantra penawar berarti mantra pengobatan. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 558.

sumur di sekitar makam Sunan Ampel, Surabaya. Kalau semua itu masih sulit diperoleh, maka setiap air putih (air tawar) juga bisa dipakai, bahkan termasuk air mineral kemasan pun bisa juga digunakan. Caranya yaitu penutup wadah gelas (yang berisi air) dibuka kemudian diletakkan di depan penyuwuk, selanjutnya dibacakan mantra atau doa-doa tertentu dan ditiupkan pada air dalam gelas tersebut, selanjutnya diminumkan kepada pasien.

Jika yang menjadi penyuwuknya berlatarbelakang Islam abangan,⁷ maka mantra atau doa yang dibacakan pada pasien biasanya menggunakan bahasa Jawa kuno disertai simbol-simbol kepercayaan pra-Islam (Hindu dan Buddha), dan terkadang dicampur dengan bahasa Arab (Islam). Dalam hal ini, umumnya mereka berpedoman kepada kitab yang disebut primbon. Sebagai contoh, dalam kitab primbon *Betal Jemur Adammakna* terdapat keterangan tentang bacaan atau mantra yang dibacakan pada pasien yang terkena penyakit cacar (*cangkerangen*). Cara mengobati atau menyembuhkannya adalah dengan mengunyah bawang merah (*brambang*) dan temu (*keunci*) kemudian disemburkan (*di-suwuk*-kan) ke matanya yang sakit setiap pagi, tapi kunyahan yang disemburkan tersebut hanyalah udaranya atau hawanya saja, sehingga kunyahan tersebut tidak sampai mengenai matanya. Adapun mantra yang dibacakan adalah sebagai berikut:

Bismillāhirrahmānirrahīm, kanjul ngaras, kanjul ngalam, Bagus karang aja perak-perak marang aku, pan aku anak putune Sayid Pangeran. Bujang Galiman aja uruk sudi gawe marang aku, pan aku anak putune Bagus Karang. Loncang-Lancing Nyai Rara Kidul aweh gabag cacar plenting 10, 9, 8, 7, 6, 5, 4, 3, 2, 1 siji bae trima, trima saking kersaning Allah.⁸

Berbeda jika yang menjadi penyuwuknya adalah seorang kiai atau ustaz yang memahami al-Qurʾān dan Sunnah, maka yang menjadi mantra atau doa yang dibacakan adalah bacaan-bacaan *al-maʿthūrah* seperti surat al-Fātiḥah atau ayat-ayat al-Qurʾān lainnya dan doa-doa yang berasal dari nabi. Secara umum, doa yang biasa

⁷ Golongan abangan atau Islam Kejawen adalah orang Jawa yang meskipun ia penganut agama Islam, tidak begitu saleh dan alim, tidak begitu sungguh menjalankan agama, bahkan mereka tidak perlu salat Jumʿat, berpuasa, dan lain-lain. Kelompok ini terbagi menjadi dua, yaitu *wong cilik* dan *priyayi*. Rosihan Anwar, *Demi Dakwah* (Bandung: Al Maʿarif, 1976), 5.

⁸ Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* (Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa, 1980), 53.

dibacakan kepada seorang pasien, selain bacaan surat al-Fātiḥah, adalah doa-doa yang diajarkan oleh nabi seperti: *Allāhumma rabb al-nās mudbbib al-ba's ishfī anta al-shāfī lā shāfīya illā anta shifā'an lā yughādir saqaman* (Ya Allah, Tuhan Pencipta Alam dan Pemelihara Manusia, yang bisa menghilangkan penyakit, sembuhkanlah ia. Engkaulah yang menyembuhkan. Tiada kesembuhan kecuali kesembuhan dari Engkau, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit sama sekali) (H.R. al-Bukhārī, No. 5410).

Dalam sejarahnya, tradisi *suwuk* tidak lahir begitu saja di Indonesia. Dahulu, ketika Walisongo melaksanakan dakwahnya, salah seorang anggotanya, yakni Mawlānā Ishāq yang berasal dari Samarkand, Rusia bagian selatan, merupakan seorang ahli pengobatan tradisional. Salah satu metode pengobatan yang dilakukan Mawlānā Ishāq adalah dengan cara melakukan *suwuk*. Metode *suwuk* ini menjadi salah satu alternatif dakwah Mawlānā Ishāq dengan cara memberikan pengobatan secara gratis kepada warga disetiap daerah yang disinggahinya. Suatu saat Mawlānā Ishāq harus menghadap kepada seorang raja di Blambangan, Jawa Timur, yang saat itu anaknya sedang mengalami sakit keras. Atas izin Allah, pengobatan dengan cara *suwuk* yang dilakukan oleh Mawlānā Ishāq ini berhasil menyembuhkannya. *Suwuk* biasanya dilakukan oleh para kiai yang dikenal sangat *wira'ī*, *zuhd*, atau mereka yang mendalami ilmu-ilmu ketabiban. Dahulu, hampir semua kiai membekali dirinya dengan ilmu *suwuk*, untuk dakwah dan menambah kharismanya. Biasanya para kiai yang memberikan pengobatan model *suwuk* ini menyertakan pesan: “Jangan lupa memohon kesembuhan kepada Allah, karena yang punya kekuasaan untuk membuat orang jadi sehat dan sakit hanyalah Allah. Manusia hanya melakukan ikhtiar, sedangkan obat dan *suwuk* hanyalah perantara, selanjutnya Allahlah yang menentukannya”.

Dewasa ini, tradisi *suwuk* yang telah mendarah-daging dan diruwat secara turun-temurun itu masih bisa bertahan dan dipraktikkan oleh sebagian masyarakat di Jawa. Di kalangan masyarakat Muslim tertentu, terutama kalangan Muslim modern yang sebelumnya cenderung menolak praktik *suwuk*, belakangan ini pun mulai bisa menerima tradisi ini karena ada kemiripan dengan *ruqyah*. Istilah *ruqyah* kemudian lebih populer dengan istilah *suwuk*, terutama di kalangan masyarakat *abl al-sunnah* yang modern. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh banyaknya literatur Islam dari Timur

Tengah yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, serta kitab-kitab berbahasa Arab lainnya yang membanjiri masyarakat Muslim Indonesia.

Tradisi *Ruqyah* dalam Islam

Ruqyah berasal dari bahasa Arab *raqā*, *raqyan*, *ruqīyyan wa ruqyatan*.⁹ Ahmad Warson Munawwir menerjemahkan *ruqyah* dengan 'mantra'.¹⁰ Hans Wehr, dalam *A Dictionary of Modern Written Arabic*, menulis bahwa *ruqyah* (jamak: *ruqan*) berarti "spell".¹¹ Sementara itu, John M. Echols dan Hassan Shadily dalam kamusnya mengartikan *spell* dengan 'jampi', 'mantra' (sihir).¹² Selanjutnya, Ibrāhīm Anīs dalam *al-Mu'jam al-Wasīf* mengartikan *ruqyah* dengan 'perlindungan',¹³ dan Ibn Taymiyah memasukkan *ruqyah* ke dalam kategori 'doa'.¹⁴ Pendapat yang terakhir ini dikuatkan oleh pendapat Ibn al-Qayyim.¹⁵

Beberapa pengertian yang menjelaskan tentang arti kata *ruqyah* dari aspek bahasa tersebut memiliki makna yang sama dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain; *ruqyah* bisa dipahami sebagai semacam doa permohonan perlindungan dengan membacakan atau mengucapkan mantra, yakni perkataan atau ucapan yang terdiri dari kalimat yang tersusun dan berirama yang diyakini mengandung kekuatan gaib. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, jika kata "mantra" dikaitkan dengan penawar, maka mantra penawar berarti mantra pengobatan.¹⁶

Secara istilah, *ruqyah* telah didefinisikan oleh beberapa ulama, di antaranya oleh Ibn al-Athīr, yang mendefinisikan *ruqyah* sebagai "permohonan perlindungan (jampi-jampi, mantra) yang dibacakan kepada orang yang sedang sakit seperti demam, ketakutan, dan

⁹ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: Dār al-Mashriq, 1977), 276.

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 562.

¹¹ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: Macdonald & Evans LTD, 1974), 355.

¹² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), 545.

¹³ Ibrāhīm Anīs et al., *al-Mu'jam al-Wasīf*, Vol. 2 (t.t.: Dār al-Fikr, t.th.), 367.

¹⁴ Ibn Taymiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Vol. 27 (t.t.: Dār al-Wafā, 2005), 68.

¹⁵ Muḥammad b. Abī Bakr b. Ayyūb b. Sa'd Shams al-Dīn b. al-Qayyim al-Jawzīyah, *al-Tibyan Fi Aqsām al-Qur'an*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 92.

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 558.

penyakit-penyakit lain”.¹⁷ Sedangkan ‘Abd al-Razzāq mengatakan bahwa “*ruqyah* adalah permohonan perlindungan yang dibacakan pada orang yang terkena penyakit seperti demam, ketakutan (*sawan*), dan kedengkian, dengan maksud untuk mendapatkan kesembuhan”.¹⁸ Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dengan agak lengkap mendefinisikan *ruqyah* yang sesuai sunnah sebagai berikut: “*Ruqyah* adalah suatu doa yang berasal dari al-Qur’ān dan Sunnah yang sah yang dibacakan (pada orang sakit) dengan maksud untuk mendapatkan kesembuhan”.¹⁹

Dari beberapa definisi mengenai *ruqyah* tersebut, sekilas ada perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Ibn al-Athīr dan ‘Abd al-Razzāq secara umum mendefinisikan *ruqyah* sebagai bentuk permohonan perlindungan yang dibacakan pada orang sakit untuk mendapatkan kesembuhan. Namun dalam definisi tersebut belum dijelaskan mengenai sumber bacaan yang harus dibacakan. Sedangkan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī mendefinisikan *ruqyah* dengan doa yang bersumber pada al-Qur’ān dan Sunnah yang dibacakan pada orang sakit untuk mendapatkan kesembuhan. Beberapa definisi tentang *ruqyah* tersebut saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga dapat dipadukan menjadi definisi yang utuh, yaitu suatu doa atau permohonan perlindungan kepada Allah dengan membacakan suatu bacaan dari al-Qur’ān dan Sunnah yang sah kepada orang yang sakit atau mengalami gangguan suatu penyakit, dengan maksud untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakit yang diderita dan juga mendapatkan perlindungan dari segala marabahaya.

Dalam sejarahnya, *ruqyah* sudah lama dikenal oleh masyarakat Arab sebelum datangnya Islam. *Ruqyah* merupakan warisan bangsa Arab sebagai upaya untuk mendapatkan berkah dan permohonan pertolongan kepada Allah. *Ruqyah* sebenarnya berasal dari agama-agama samawi, kemudian di belakang hari diselewengkan oleh orang-orang yang berperilaku sesat ke dalam sihir dan penangkalannya. Mereka mencampur-adukkan *ruqyah* dengan ucapan-ucapan

¹⁷ Ibn al-Athīr, *al-Nihāyah Fī Gharīb al-Ḥadīth wa al-Aṭhar*, Vol. 2 (Beirut: al-Maktabat al-‘Ilmīyah, 1979), 621. Muḥammad b. Mukrim b. Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, Vol. 14 (Beirut: Dār Ṣādr, t.th.), 331.

¹⁸ ‘Abd al-Razzāq al-Ṣan‘ānī, *Tafsīr al-Qur’ān*, Vol. 8 (t.t.: t.tp., t.th.), 266.

¹⁹ Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Da‘if Sunan al-Tirmidhī*, Vol. 1 (t.t.: t.tp., t.th.), 231.

yang bisa jadi mereka sendiri tidak memahami artinya. Dalam praktiknya, *ruqyah* juga ditambahkan dengan suatu benda seperti bebatuan, atau potongan-potongan tulang dan rambut hewan. Akhirnya, di kalangan masyarakat jahiliyah, perkara *ruqyah* pun bercampur-aduk. Setelah Islam datang melalui Nabi Muḥammad, *ruqyah* kemudian digunakan untuk terapi dengan menggunakan ayat-ayat al-Qurʾān dan Ḥadīth berupa bacaan-bacaan doa yang *ma'thūr* melalui sarana doa.²⁰

Di masa jahiliyah, *ruqyah* diartikan sebagai mantra atau jampi-jampi, yaitu kalimat-kalimat yang dianggap berpotensi mendatangkan daya gaib, atau susunan kata yang berunsur puisi yang diyakini mengandung kekuatan gaib. Dalam praktiknya, mantra dibaca oleh orang yang mempercayainya guna meminta bantuan kekuatan yang melebihi kekuatan natural, guna meraih manfaat atau menolak bahaya. Dalam pengertian inilah, *ruqyah* diyakini bisa menyembuhkan, baik karena kekuatan *ruqyah* itu sendiri ataupun bantuan dari jin dan lain sebagainya. Karena pemahaman dan keyakinan yang demikian ini, maka *ruqyah* pernah dilarang oleh nabi. Nabi pernah bersabda bahwa sesungguhnya *ruqyah*, *tamimah*,²¹ dan *tivalah*²² adalah perbuatan syirik.²³ Sehubungan dengan pernyataan nabi tersebut, maka 'Abd Allāh b. Mas'ūd menjelaskan kepada istrinya yang pernah mengalami sakit mata dan sembuh karena diterapi *ruqyah* oleh seorang Yahudi. Ibn Mas'ūd berkata: "Sesungguhnya cara *ruqyah* seperti itu adalah perbuatan setan yang menyolok

²⁰ Muḥammad al-Ṭāhir b. 'Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tamwīr*, Vol. 29 (Tunis: al-Dār al-Tūnisīyah, 1984), 359.

²¹ *Al-Tamā'im* adalah bentuk jamak dari *al-tamimah*, yaitu suatu jimat perlindungan yang dikalungkan di leher anak untuk penangkal 'ayn. Jika yang dikalungkan itu dari al-Qurʾān, di kalangan ulama ada dua pendapat, ada yang membolehkan dan ada yang tidak membolehkan. Pendapat yang lebih kuat dan aman adalah yang melarangnya. Abū 'Ubaydah Māhīr b. Ṣāliḥ 'Alī Mubārak, *Ruqyah Syar'iyah: Gangguan Jin, Hasad, dan 'Ain*, terj. Abu Ahmad (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), 207.

²² *Al-Tivalah* adalah aji-aji pengasih (jawa: *pelet*) yang dibuat dan dimaksudkan agar sang suami mencintai istrinya atau sebaliknya. Hai ini termasuk jenis sihir. Ṣāliḥ b. 'Abd al-'Azīz b. Muḥammad b. Ibrāhīm 'Alī al-Shaykh, *al-Tamhīd li Sharḥ Kitāb al-Tawhīd*, Vol. 1 (t.t.: Dār al-Tawhīd, 2003), 136.

²³ Aḥmad b. Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad b. Ḥanbal*, Vol. 6, ed. Shu'ayb al-Arnawt et al. (Kairo: Mu'assasah Qurṭūbah, t.th), 110.

matanya dengan tangannya, sehingga ketika diterapi *ruqyah*, orang yang sakit dapat menahan rasa sakitnya”.²⁴

Meskipun nabi pernah melarang *ruqyah*, larangan itu tidak serta-merta berlaku pada semua jenis *ruqyah*. *Ruqyah* yang dilarang nabi adalah *ruqyah* yang di dalamnya terdapat unsur syirik seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang jahiliyah dan orang Yahudi. Selama dalam praktik *ruqyah* tidak dimasuki unsur syirik, maka dibolehkan. Seorang sahabat nabi bernama ‘Awf b. Mālik al-Ashja’ī berkata: “Kami dahulu pada masa jahiliyah biasa melakukan *ruqyah*, kemudian kami bertanya kepada Rasulullah: ‘Bagaimana pendapatmu tentang *ruqyah* yang kami lakukan?’. Nabi kemudian meminta kepada al-Ashja’ī untuk ditunjukkan cara melakukan *ruqyah*, setelah itu nabi menyatakan: “Tidak mengapa dengan *ruqyah* seperti itu, selama tidak terdapat unsur syirik di dalamnya””.²⁵

Di kalangan kaum Yahudi, dalam praktik *ruqyah* ada yang bekerja sama dengan jin dan setan, selain menggunakan Kitab Allah. Seorang Yahudi yang dikenal dalam sejarah suka bekerja sama dengan jin dan setan adalah Labīd b. al-A’sam yang pernah menyihir nabi tetapi gagal.²⁶ Sedangkan praktik *ruqyah* dengan menggunakan Kitab Allah pernah dilakukan oleh seorang wanita Yahudi saat melakukan *ruqyah* kepada ‘Ā’ishah puteri Abū Bakr yang sedang sakit. Pada suatu ketika, Abū Bakr datang ke rumah ‘Ā’ishah yang sedang menderita sakit, dan mendapati seorang wanita Yahudi yang akan mengobati ‘Ā’ishah dengan cara *ruqyah*. Maka Abū Bakr memerintahkan kepada wanita Yahudi itu untuk melakukan *ruqyah* dengan Kitab Allah, yaitu dengan Taurat dan Injil.²⁷ Peristiwa ini menunjukkan bahwa *ruqyah*, selain pernah dilakukan oleh orang-orang Arab jahiliyah, juga pernah dilakukan oleh orang-orang Arab Yahudi.

²⁴ Ibn Ḥanbal, *Musnad*, Vol. 1, 381. Al-Arnawt berkomentar bahwa Ḥadīth ini *ṣahīḥ li ghayrib*.

²⁵ Abū al-Ḥusayn Muslim b. al-Ḥajjāj b. Muslim al-Qushayrī al-Naysābūrī, *al-Jāmi‘ al-Ṣahīḥ*, Vol. 4, ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī (Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, t.th.), 1772.

²⁶ Abū ‘Abd Allāh Muḥammad b. Ismā‘īl b. Ibrāhīm b. al-Mughīrah al-Bukhārī, *Ṣahīḥ al-Bukhārī bi Ḥāshiyat al-Sindī*, Vol. 4 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 20.

²⁷ Jawwād ‘Alī, *Al-Mufaṣṣal Fī Tārīkh al-‘Arab Qabl al-Islām*, Vol. 12 (t.t.: Dār al-Sāqī, 2001), 136.

Berangkat dari peristiwa yang terjadi berdasarkan ḥadīth-ḥadīth tersebut, maka kata *ruqyah* tidak boleh dipahami dalam arti mantra sebagaimana dimaksudkan oleh mereka yang mempercayainya sebagai kalimat-kalimat yang dapat menghadirkan kekuatan magis. *Ruqyah* seharusnya diartikan sebagai salah satu sebab yang bisa menyembuhkan atas izin Allah; ia semata bukan penyembuh, melainkan hanyalah kalimat-kalimat yang diajarkan atau dibenarkan oleh nabi untuk diucapkan dalam upaya memohon kesembuhan dan keselamatan kepada Allah, yang pengaruhnya berpulang semata-mata kepada kehendak Allah.

Saat kedatangan Islam pun, kepercayaan yang demikian kuat di kalangan masyarakat pra-Islam terhadap *ruqyah* yang mengandung magis ini masih dipertahankan dengan tetap menggunakan istilah tersebut, tetapi makna semantiknya telah diubah sehingga sejalan dengan akidah Islam. Dengan demikian, kata *ruqyah* telah diislamkan oleh al-Qurʾān melalui pengajaran dan praktik nabi serta para sahabatnya, sehingga muncul kategori *ruqyah* yang dibenarkan dan *ruqyah* yang tidak dilarang.

Ibn Hajar al-ʿAsqalānī mengatakan: “...para ulama telah sepakat bahwa *ruqyah* yang dibolehkan adalah *ruqyah* yang memenuhi tiga syarat, yaitu (1) melakukan *ruqyah* dengan menggunakan ayat-ayat al-Qurʾān atau dengan menggunakan nama-nama dan sifat-sifat-Nya; (2) melakukan *ruqyah* dengan menggunakan bahasa Arab atau bahasa lain yang bisa dimengerti maknanya; dan (3) mempercayai sepenuhnya bahwa penyembuhan yang terjadi adalah semata-mata atas izin dan restu dari Allah.”²⁸

Tenik *Suwuk* atau *Ruqyah*

Mengenai teknik dan media yang digunakan dalam melakukan *suwuk* atau *ruqyah*, berdasarkan beberapa ḥadīth nabi dan *athar* sahabat, dapat diketahui bagaimana cara-cara melakukannya dan media apa yang dipergunakan, yaitu di antaranya: *Pertama*, sekadar membacakan doa atau membacakan beberapa ayat al-Qurʾān. Ḥadīth riwayat Ahmad dan lain-lain dari Abū Saʿīd al-Khudrī menegaskan: “Sesungguhnya Jibril pernah mendatangi nabi kemudian berkata: ‘Apakah engkau sedang sakit wahai Muḥammad?’. Nabi menjawab: ‘Ya’. Lalu Jibril membacakan *bism Allah*

²⁸ Ibn Hajar al-ʿAsqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 10 (Beirut: Dār al-Maʿrifah, t.th.), 166.

arqīk min kull shay' yu'dhīk min sharr kull nafs wa 'ayn yashfik bi ism Allāh arqīk'” (dengan nama Allah aku me-*ruqyah*-mu dari segala sesuatu yang membuatmu sakit, dan dari kejahatan semua jiwa serta pandangan mata. Allahlah yang akan menyembuhkanmu, dengan nama Allah aku me-*ruqyah*-mu).²⁹ Ḥadīth tersebut menjelaskan tentang Jibril yang melakukan *ruqyah* setelah mengetahui nabi sedang menderita sakit. Dalam melakukan *ruqyah*, Jibril membacakan doa dengan menggunakan *asmā'* Allah.

Kedua, membaca doa, kemudian meniup kedua telapak tangan dan mengusapnya ke seluruh anggota badan. Ḥadīth riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari 'Ā'ishah menerangkan bahwasanya Rasulullah, apabila sedang sakit, meniup tangannya untuk dirinya sendiri dengan membaca surat *al-Mu'awwidhāt* lalu mengusap dengan tangannya sendiri. Ketika sakitnya semakin parah, saat menjelang wafatnya, maka 'Ā'ishah yang meniupkan untuk dirinya dengan tangan beliau sambil membaca surat *al-Mu'awwidhāt* sebagaimana dulu nabi meniup untuk dirinya dan mengusap dengan tangannya.³⁰ Ḥadīth ini menerangkan bahwa ketika nabi sakit, ia melakukan *ruqyah* untuk dirinya sendiri dengan cara meniup sendiri, membaca surat *al-Mu'awwidhāt* dan mengusapkan dengan tangannya sendiri. Al-Mubārakfūrī³¹ dalam kitab *Mir'āt al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāt al-Maṣābiḥ*, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan meniup adalah mengeluarkan angin dari mulut tanpa mengeluarkan air ludah. Sedangkan yang dimaksudkan dengan istilah *al-Mu'awwidhāt* adalah surat al-Ikhlāṣ, al-Falaq dan al-Nās (surat-surat untuk mohon perlindungan), atau bisa juga ayat-ayat lain yang mengandung permohonan perlindungan, seperti ayat 97 dan 98 surat al-Mu'minūn. Adapun yang dimaksud dengan mengusap pakai tangan adalah mengusap dengan tangannya ke anggota badannya. Mengenai perbuatan 'Ā'ishah yang melakukan *ruqyah* kepada nabi (saat beliau sakit parah) dengan menggunakan

²⁹ Ibn Ḥanbal, *Musnad*, Vol. 3, 56. Al-Albānī menilai *ṣaḥīḥ* ḥadīth ini. Lihat al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣagḥir wa Ziyadatub*, Vol. 1 (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1988), 7.

³⁰ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 4, 1614; al-Naysābūrī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 7, 16.

³¹ Abū al-Ḥasan 'Ubayd Allāh b. Muḥammad 'Abd al-Salām al-Mubārakfūrī, *Mir'āt al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāt al-Maṣābiḥ*, Vol. 5 (Benaris al-Hind: Idārat al-Buhūth al-'Ilmīyah wa al-Da'wah wa al-Iftā', 1984), 222.

tangan nabi itu adalah karena tangan beliau diyakini lebih banyak keberkahannya.

Ketiga, membaca doa, meniup dan sedikit meludah. Dalam *ḥadīth* riwayat al-Bukhārī dari Abū Saʿīd al-Khudrī diceritakan bahwasanya ada sekelompok sahabat nabi yang sedang menempuh perjalanan. Di tengah-tengah perjalanan, para sahabat itu singgah di sebuah kampung Arab. Mereka berharap agar penduduk kampung berkenan memberikan jamuan sebagai tamu. Namun, tak ada satu pun dari penduduk kampung yang mau menjamunya. Tidak lama kemudian datang berita yang menerangkan bahwa pemimpin kampung itu terkena sengatan. Mengetahui pemimpinnya butuh bantuan penyembuhan, maka penduduk kampung berusaha mencari penawarnya. Tetapi usaha mereka itu tidak berhasil, lalu salah seorang di antara penduduk kampung itu bermusyawarah dengan teman-temannya untuk menemui sekelompok sahabat nabi yang sedang singgah, barangkali ada di antara mereka yang memiliki pengalaman menyembuhkan sakit akibat sengatan hewan berbisa. Perwakilan dari penduduk kampung itu akhirnya menemui sekelompok sahabat nabi dan berkata: “Wahai saudara-saudara sekalian, pemimpin kami telah tersengat hewan berbisa, kami sudah mengupayakan berbagai cara untuk memperoleh penyembuhannya, tetapi gagal. Apakah di antara kalian ada yang memiliki sesuatu (pengalaman untuk mengobatinya)?”.

Mendengar keterangan penduduk kampung itu, ada di antara sahabat nabi yang menjawab: “Ya, demi Allah saya adalah seorang *rāqī* (ahli melakukan *ruqyah*). Namun, demi Allah kami telah meminta jamuan kepada kalian tetapi tidak ada di antara kalian yang menjamu kami, karena itu saya tidak akan melakukan *ruqyah* (pengobatan) kepada kalian kecuali jika kalian memberikan upah kepada kami”. Mendengar pernyataan sahabat nabi itu, maka penduduk kampung itu setuju untuk memberi upah beberapa ekor kambing. Setelah terjadi kesepakatan, seorang sahabat nabi kemudian mendatangi pemimpin kampung yang tengah sakit itu lalu melakukan *ruqyah* dengan cara meniup dengan sedikit meludah sambil membaca *al-ḥamd li Allāh rabb al-ʿālamīn* (surat al-Fātiḥah). Setelah itu, tidak lama kemudian pemimpin kampung itu merasa lega, terbebas dari ikatan dan selanjutnya dapat berjalan dengan baik tanpa ada gangguan sama sekali. Sebagai hadiahnya, penduduk

kampung menyerahkan upah sesuai yang telah disepakati. Beberapa sahabat berkata: “Bagilah”. Seorang sahabat yang tadi melakukan *ruqyah* berkata: “Jangan dibagi dulu sebelum kita menghadap kepada Rasulullah dan menceritakan kepadanya tentang peristiwa yang telah terjadi pada kita, dan apa yang akan diperintahkan kepada kita”. Para sahabat pun akhirnya mendatangi Rasulullah dan menceritakan apa saja yang telah mereka alami. Menyimak apa yang telah terjadi pada para sahabat itu, nabi bersabda: “Kalian tahu dari mana kalau al-Fātiḥah itu bisa digunakan untuk me-*ruqyah*? Kalian benar, maka bagikanlah upahnya dan berikan juga bagiannya untukku”.³²

Keempat, membaca doa dan meletakkan tangan kanan ke bagian badan yang terasa sakit serta mengusapnya. ‘Uthmān b. Abī al-‘Āṣ al-Thaqafī menceritakan bahwa ia pernah mengadu kepada Rasulullah perihal rasa sakit yang dirasakan di badannya semenjak ia masuk Islam. Maka Rasulullah bersabda: “Letakkan tanganmu di atas bagian tubuhmu yang terasa sakit, kemudian ucapkanlah *basmalah* sebanyak tiga kali lalu ucapkan *a’ūdhu-u bi Allāh wa qudratih min sharr mā ajid wa uḥādhir*” (aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan atau keburukan yang aku temui dan yang aku takuti) sebanyak tujuh kali.³³

Kelima, membaca doa dan meletakkan jari di tanah kemudian mengangkatnya. ‘Ā’ishah menceritakan bahwa apabila ada seseorang yang mengeluh kepada Rasulullah tentang rasa sakit akibat bisul (bernanah) atau luka, maka Rasulullah membacakan doa sambil meletakkan jarinya di atas tanah, sebagaimana Sufyān b. ‘Uyaynah mencontohkan dengan meletakkan jari telunjuknya di atas tanah kemudian mengangkatnya dan berdoa *bi ism Allāh turbat arḍinā bi riqat ba’dinā li yushfā bib saqimunā bi ‘idhn rabbinā* (dengan nama Allah, tanah bumi kita ini, dengan ludah sebagian kami, semoga dengannya disembuhkan sakit kami dengan izin Tuhan kami).³⁴

Keenam, membaca doa dan memasukkan tangan ke dalam air yang dicampur dengan garam. Diceritakan, pada suatu waktu, nabi

³² Al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 5, 2169. Selain oleh al-Bukhārī, ḥadīth ini juga diriwayatkan dalam Ibn Ḥanbal, *Musnad*, Vol. 5, 51.

³³ Al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 7, 20.

³⁴ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 5, 2168. Al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 7, 17.

sedang melaksanakan salat malam, tiba-tiba tangannya disengat oleh kalajengking. Setelah itu nabi mengambil air yang dicampur dengan garam kemudian dituangkan ke tangan yang terkena sengatan tadi, lalu dibacakan surat al-Kāfirūn, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan al-Nās. Peristiwa ini termaktub dalam beberapa ḥadīth, salah satu di antaranya yaitu berbunyi:

‘Alī b. Abī Ṭālib berkata: “Ketika Rasulullah sedang melakukan salat, beliau disengat kalajengking. Setelah selesai salat, beliau bersabda ‘Semoga Allah melaknat kalajengking yang tidak membiarkan orang yang sedang dalam keadaan salat atau yang lainnya.’ Lalu beliau mengambil sewadah air yang dicampur dengan garam. Kemudian beliau mengusap bagian anggota badannya yang telah disengat kalajengking, seraya membaca surat al-Kāfirūn, al-Falaq, dan al-Nās”³⁵

Ketujuh, membaca doa, menuangkan Air Zamzam dan meminumnya. Diriwayatkan bahwa ‘Ā’ishah pernah membawa Air Zamzam sebagaimana Rasulullah juga pernah membawanya di dalam kantong kulit dan geriba, kemudian beliau menuangkannya pada orang yang sakit dan meminumkannya.³⁶ Ḥadīth tentang masalah ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *al-Tārīkh al-Kabīr* Vol. 2/173, al-Tirmidhī Vol. 1/180, dan al-Bayhaqī Vol. 5/202.³⁷ Ḥadīth tersebut menerangkan bahwa salah satu cara *meruqyah* yang dicontohkan oleh Rasulullah adalah dengan membawakan Air Zamzam untuk dituangkan pada orang yang sedang sakit atau diminumkannya.

Kedelapan, menulis beberapa ayat al-Qur’ān atau doa-doa pada kertas atau alat-alat yang tidak rusak terkena air, kemudian diminumkan atau digunakan untuk mandi. Sa’īd b. Jubayr mendapatkan keterangan dari ‘Abd Allāh b. ‘Abbās tentang wanita yang mengalami kesulitan saat hendak melahirkan. Ia mengatakan bahwa ayat al-Qur’ān atau doa-doa tersebut hendaknya dituliskan di atas kertas, dimasukkan dalam bejana berisi air, kemudian diminumkan. Ayat atau doa-doa yang dimaksud adalah: *bi ism Allāh*

³⁵ Sulaymān b. Aḥmad b. Ayyūb Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, *al-Mu’jam al-Ṣaḡīr*, Vol. 2 (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1985), 87. Al-Albānī mensahihkannya, dalam al-Albānī, *al-Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḡībah*, Vol. 2 (Riyadh: Maktabat al-Ma‘ārif, t.th.), 89.

³⁶ Aḥmad b. al-Ḥusayn b. ‘Alī b. Mūsā Abū Bakr al-Bayhaqī. *Sunan al-Bayhaqī al-Kubrā*, Vol. 2 (Mekah al-Mukarramah: Maktabat Dār al-Bāz, 1994), 401.

³⁷ Al-Albānī, *al-Silsilah al-Aḥādīth*, Vol. 2, 543.

alladhī lā ilāh illā huwa al-ḥakīm al-karīm, subhān-a Allāh wa ta'ālā rabb al-'arsh al-'aẓīm, al-ḥamd li Allāh rabb al-'ālamīn; kemudian surat al-Aḥqāf [46]: 35, "...*ka'annahum yawm yarawna mā yū'adūn lam yalbathū illā sā'at min nahār balāgh fa hal yublak illā al-qawm al-fāsiqūn*, artinya: pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka, (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari, (inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik; dan surat al-Nāzi'āt [79]: 46, *ka'annahum yawm yarawnahā lam yalbathū 'illā 'ashiyah aw ḍuhābā*, artinya: "pada hari mereka melihat hari kebangkitan itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari. Ḥadīth tentang ini *mawqūf* pada Ibn 'Abbās.³⁸ 'Abd Allāh b. Aḥmad berkata: "Aku melihat ayahku (Imām Aḥmad) menulis doa dan ayat-ayat tersebut pada tempat minuman yang putih atau sesuatu yang bersih untuk seorang wanita yang sedang mengalami kesulitan saat hendak melahirkan".³⁹ Menurut Ibn al-Qayyim, menulis bacaan atau doa-doa (pada bejana yang berisi air) untuk *ruqyah* itu bisa memberikan manfaat. Lebih lanjut, Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa beberapa ulama salaf telah memberikan *rukhsah* (keringanan) tentang bolehnya menulis beberapa ayat al-Qur'ān pada sebuah gelas berisi air atau tempat minuman yang bersih lalu meminumnya. Hal itu bisa menjadi sarana untuk pengobatan atau penyembuhan.⁴⁰

Kesembilan, memukul dada, kemudian meniup mulut dengan sedikit air ludah dan mengusap wajah dengan air sambil membaca doa. Seperti dalam ḥadīth riwayat Ibn Mājah dari 'Uthmān b. Abī al-Āṣ, diceritakan bahwa 'Uthmān b. Abī al-Āṣ mengatakan bahwa ketika ia bekerja untuk Rasulullah di Ṭā'if, tiba-tiba ia melihat sesuatu dalam salatinya, sampai-sampai ia tidak mengetahui sedang salat apa. Setelah kejadian itu, ia kemudian menemui Rasulullah. Beliau berkata, "Ibn Abī al-Āṣ?" Ia pun menjawab, "benar, ya Rasulullah." Rasul bertanya, "apa yang mendorongmu

³⁸ Al-Bayhaqī, *Kitāb al-Da'awāt al-Kabīr*, Vol. 2 (t.t.: t.tp., t.th.), 282.

³⁹ Muḥammad al-Ṣāyīm, *Murshid al-Mu'aljīm bi al-Qur'an al-Karīm* (Kairo: Dār al-Faḍīlah, 2006), 22; Abū al-Ṭīb, *'Awn al-Ma'bud*, Vol. 8, 186.

⁴⁰ Muḥammad b. Abī Bakr b. Ayyūb b. Sa'd Shams al-Dīn b. al-Qayyim al-Jawzīyah, *Zād al-Ma'ad fi Hady Khayr al-'Ibad*, Vol. 4 (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1994 M dan 1986), 326.

datang ke sini?” Ia menjawab, “wahai Rasulullah, aku melihat sesuatu dalam salatku sampai-sampai aku tidak tahu aku sedang salat apa”. Nabi menjawab, “itu adalah perbuatan setan, mendekatlah kepadaku!” Ia pun mendekat kepada nabi, dan duduk di atas kedua telapak kakinya. Lebih lanjut Ibn Abī al-‘Āṣ menceritakan, bahwa dengan tanggaya nabi kemudian memukul dada dan meniup mulut Ibn Abī al-‘Āṣ sambil berkata, “keluarlah wahai musuh Allah!” Nabi melakukannya sebanyak tiga kali. Lalu nabi berkata, “teruskanlah pekerjaanmu”.⁴¹

Riwayat, yang tak lain adalah ḥadīth, di atas menjelaskan tentang cara nabi melakukan *ruqyah* terhadap seorang sahabat yang bernama Ibn Abī al-‘Āṣ yang terganggu oleh setan saat melakukan salatunya. Pada waktu itu nabi melakukan *ruqyah* kepadanya dengan cara memukul dada kemudian meniup mulutnya sambil mengucapkan: “*ukhruj ‘aduwwallāh!*” (keluarlah wahai musuh Allah). Cara *ruqyah* ini dilakukan oleh nabi sebanyak tiga kali. Mengenai bacaan-bacaan doanya, Sa‘īd b. ‘Alī b. Wahf al-Qaḥṭānī mengatakan bahwa bacaan *ruqyah* atau *suwuk* yang paling agung adalah surat al-Fātiḥah, ayat al-Kursī, dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah, al-Iklāṣ, al-Falaq, dan al-Nās sambil meniupkan kepada orang yang terkena penyakit gila. Selain bacaan tersebut boleh juga dengan bacaan-bacaan ayat lain yang terdapat dalam al-Qur’ān, karena sesungguhnya seluruh al-Qur’ān itu merupakan obat atau penyembuh apa yang ada dalam dada dan menjadi petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁴²

Tinjauan Sains⁴³ Modern tentang *Suwuk* atau *Ruqyah*

Secara umum, *suwuk* dan *ruqyah* itu hampir tidak bisa dibedakan. Keduanya merupakan upaya alternatif untuk mendapatkan kebebasan atau kesembuhan dari segala macam gangguan, baik

⁴¹ Al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, Vol. 11 (t.t.: t.tp., t.th.), 32. Al-Albānī menilai bahwa ḥadīth ini sahih. Al-Albānī, *al-Silsilah al-Aḥādīth*, Vol. 6, 417.

⁴² Sa‘īd b. ‘Alī b. Wahf al-Qaḥṭānī, *al-Du‘ā’ min al-Kitāb wa al-Sunnah wa Yalib al-‘Ilāj bi al-Ruqā’ min al-Kitāb wa al-Sunnah* (Riyadh: al-Maṭābi‘ al-Ḥamiḍī, 1422), 113.

⁴³ Sains (*scientia, science*) dalam pengertian sebenarnya adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai fenomena alam sehingga rahasia yang dikandungnya dapat diungkap dan dipahami. Dalam usaha mengungkap rahasia alam tersebut, sains melakukannya dengan menggunakan metode ilmiah. Dalam hal ini meliputi langkah-langkah sistematis, bersifat objektif, logis, dan bersifat universal. Lihat <http://www.pengertianahli.com/2013/12>.

gangguan fisik maupun non-fisik. Dalam praktiknya, baik *suwuk* maupun *ruqyah* biasanya menggunakan media air. Selain itu, yang biasa melakukan *suwuk* atau *ruqyah* itu adalah orang yang sudah tua atau yang dipandang tua karena keahliannya di bidang penyembuhan. Sementara yang membedakannya hanyalah asal kawasan di mana istilah itu muncul. Jika *suwuk* berasal dari Jawa, maka *ruqyah* berasal dari Arab.

Di Jawa, terutama di kalangan Muslim yang saleh atau kaum santri dalam istilah Geertz, kegiatan *suwuk* sebenarnya adalah kegiatan *ruqyah* itu sendiri. Oleh karena itu, mantra, jampi atau bacaan yang digunakan dalam menyuwuk atau me-*ruqyah* adalah bacaan yang *ma'thur*, yaitu dari al-Qur'an dan doa-doa dari nabi. Jika dulu para ulama Jawa (termasuk Walisongo) tidak memopulerkan istilah *ruqyah*, hal itu tak lain demi mempermudah penerimaan atau pemahaman dari masyarakat Jawa yang sebelumnya didominasi oleh keyakinan Hindu-Buddha dan Animisme-Dinamisme, yang sudah akrab dengan istilah *suwuk*. Namun demikian, *suwuk* yang dimaksud memiliki muatan yang sama dengan *ruqyah ilahiyah* atau *ruqyah shar'iyah*, yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kini, istilah *ruqyah* sudah mulai populer di masyarakat Jawa, bahkan di kalangan kaum Muslim tertentu lebih populer dari pada *suwuk*, karena banyaknya pusat-pusat kajian yang berbasis kitab-kitab dari Timur Tengah yang berbahasa Arab.

Tinjauan sains modern terhadap *suwuk* atau *ruqyah* setidaknya dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek penggunaan media dan aspek pihak terapis yang dipercaya atau kredibel. Dalam praktik *suwuk* atau *ruqyah*, air menjadi media yang sangat penting. Air yang sudah di-*suwuk* atau di-*ruqyah* dapat diminumkan kepada pasien atau dipercikkan ke tubuh pasien, bahkan bisa digunakan untuk mandi. Zaman dahulu, di kalangan Muslim puritan atau Muslim modern, hal ini dianggap sebagai sesuatu yang mengandung syirik. Namun kini, setelah Masaru Emoto dari Universitas Yokohama Jepang mempublikasikan hasil temuannya tentang keajaiban air, banyak kalangan yang tidak lagi menganggapnya syirik, karena mulai memahami betapa dahsyatnya "kekuatan" air, sehingga wajar jika dalam pengobatan *suwuk* atau *ruqyah* sering mengandalkan media air.

Pada awal tahun 2000an, Emoto melakukan penelitian tentang eksistensi air dan perilakunya. Dalam hipotesisnya, Emoto

mengatakan bahwa air dapat menyusun kristal dalam bentuk yang berbeda-beda, dan hal ini bergantung kepada informasi yang diterimanya. Ia yakin bahwa perbedaan bentuk kristal es bukan hanya karena ada tidaknya *klorin*,⁴⁴ melainkan karena ada informasi-informasi lain yang mempengaruhinya. Untuk menguji hal ini, Emoto memasukkan air ke dalam dua gelas. Gelas pertama diberi label tulisan “terima kasih”, sedangkan botol lainnya diberi label tulisan “kamu bodoh”. Air yang dimasukkan ke dalam dua botol tersebut kemudian dibekukan melalui *freezer* (dengan suhu $-25^{\circ}\text{C}/-13^{\circ}\text{F}$). Hasilnya, di luar dugaan Emoto, air dengan label tulisan “terima kasih” membentuk kristal *heksagonal* yang sangat indah, sedangkan air dengan label tulisan “kamu bodoh” hanya membentuk pecahan-pecahan kristal. Hasil eksperimen tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas air dapat berubah tergantung informasi yang diperolehnya.⁴⁵

Lebih lanjut, Emoto melakukan eksperimen terhadap 500 orang untuk berkonsentrasi memusatkan pesan “*peace*” di depan sebotol air. Hasilnya, kristal air tadi kemudian mengembang bercabang-cabang dengan indah. Ketika sebotol air itu coba dibacakan doa Islam, kristal bersegi enam dengan lima cabang daun muncul berkilauan. Emoto akhirnya berkeliling ke berbagai belahan dunia untuk melakukan percobaan dengan air di Swiss, Berlin, Prancis, Palestina, bahkan ia kemudian diundang ke Markas Besar PBB di New York untuk mempresentasikan hasil temuannya pada bulan Maret 2005 lalu. Emoto membuktikan bahwa air ternyata bisa “mendengar” kata-kata, bisa “membaca” tulisan, dan bisa “mengerti” pesan. Emoto dalam bukunya yang lain, *Message From Water*, menguraikan bahwa air bisa merekam pesan, seperti pita magnetik atau *Compact Disk* (CD). Semakin kuat konsentrasi

⁴⁴ Klorin adalah unsur halogen yang paling banyak terdapat di alam namun jarang ditemui dalam bentuk bebas. Pada umumnya klorin ditemukan dalam bentuk garam halida dan ion klorida (Lihat: sifat-sifat unsur Halogen). Sumber utama klorin adalah air laut. Dalam air laut klorin berbentuk ion klorida. Pada proses pembuatan garam, ion klorida akan berikatan dengan unsur Natrium membentuk garam Natrium klorida atau garam dapur. <http://www.kamusq.com/2012/11/klorin-adalah-pengertian-dan-definisi.html>.

⁴⁵ Masaru Emoto, *The True Power Of Water: Hikmah Air dalam Olah Jiva*, terj. Azam Translator (Bandung: MQ Publishing, 2006), 13.

dari pemberi pesan, maka semakin dalam pesan tercetak di dalam air. Air bisa mentransfer pesan melalui molekul air yang lain.⁴⁶

Lebih lanjut, Emoto mengatakan bahwa air itu bersifat sensitif. Ia akan merespons setiap kata yang diucapkan manusia. Apabila manusia mengirimkan *bado* (efek gelombang energi) yang baik kepada air dengan mengatakan kata-kata positif, maka air akan mempersembahkan kristal-kristal yang indah. Demikian pula doa dapat mengeluarkan energi yang dapat mengubah kualitas air. Memberikan doa kepada air berarti mengirimkan *bado* ke dalam air, dan air kemudian menggunakan kekuatan atau energinya untuk menjawab apa yang terkandung dalam suatu doa. Menurut Emoto, doa-doa yang biasa digunakan dalam ajaran agama memiliki energi *bado* yang sangat kuat. Jika seseorang menjalani agama dengan baik dan berdoa dengan khushyuk tanpa keraguan, ia akan mendapatkan keberkahan dan kekuatan yang sangat dahsyat.⁴⁷

Siti Fadilah Supari, seorang akademisi yang juga dokter spesialis jantung yang pernah menjabat Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2004-2009), menyatakan bahwa Emoto, melalui riset ilmiahnya selama bertahun-tahun, telah berhasil menjadikan air sebagai sarana pengobatan atau penyembuhan alternatif terhadap berbagai gangguan kesehatan. Hal ini, menurut Supari, semakin menguatkan arti penting menjembantani pengobatan kedokteran modern dengan pengobatan alternatif.⁴⁸

Berdasarkan hasil temuan Emoto tersebut, dapat dipahami bahwa air putih yang didoakan atau di-*suwuk* oleh terapis bisa memberikan efek kesembuhan pada orang sakit. Molekul air ternyata bisa menangkap pesan doa kesembuhan, menyimpannya, lalu vibrasinya merambat kepada molekul air lain yang ada di tubuh orang yang sakit. Selanjutnya, doa atau *suwuk* tersebut memformat efek energi air (*bado*) sehingga bisa berfungsi menyembuhkan berbagai penyakit.

Selain media air yang dipandang penting dalam proses *suwuk* atau *ruqyah*, faktor terapis dari penyuwuk atau pe-*ruqyah* juga sangat menentukan dalam memberikan efek kesembuhan. Dalam hal ini,

⁴⁶ Masaru Emoto, *Message From Water*, Vol. 2 (t.t.: Hado Kyoiku Sha Co., Ltd, 2001).

⁴⁷ Emoto, *The True Power*, 113-115.

⁴⁸ Siti Fadilah Supari dalam komentarnya terhadap buku Emoto, *The True Power of Water*.

peran penyuwuk atau *pe-ruqyah* dari kalangan orang terpandang, terhormat, dan diyakini sebagai orang yang mumpuni, akan memberikan sugesti tersendiri bagi pasien untuk lebih memberikan harapan dan keyakinan dalam memperoleh kesembuhan.

Panati Charles (1989), seorang ahli kesehatan modern, melaporkan hasil penelitiannya tentang hubungan pikiran, keyakinan, dan kepasrahan dengan kesembuhan. Penelitian ini dilakukan kepada sejumlah pasien di rumah sakit jiwa dengan membaginya menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, pasien menerima obat penenang *stolazine*, sementara kelompok lainnya, pasien diberi *placebo*, yaitu obat tanpa isi atau obat palsu sekadar untuk memberi sugesti. Percobaan tersebut dilaksanakan dengan cara sedemikian rupa sehingga dokter dan pasien pun tidak mengetahui siapa yang menerima obat sungguhan dan siapa yang menerima obat *placebo*. Penelitian ini hasilnya sangat mengejutkan karena pasien yang mengkonsumsi obat *placebo* yang menjadi lebih tenang ternyata jumlahnya sedikit lebih banyak dibandingkan dengan pasien yang telah diberi obat *stolazine*. Percobaan terhadap dua kelompok ini kemudian diulangi lagi untuk mendapatkan bukti yang lebih meyakinkan. Pada percobaan yang kedua ini para pasien diberi takaran dua kali lipat dan diberi tahu (diyakini, disugesti) bahwa takaran tambahan tersebut akan mempercepat reaksi mereka terhadap penyembuhan. Hasilnya ternyata lebih mengejutkan lagi; mereka yang mendapat takaran *placebo* menjadi lebih rileks dua kali lipat dibandingkan dengan mereka yang menerima dua kali takaran obat yang sebenarnya.⁴⁹

Penelitian dan eksperimen yang dilakukan oleh Panati tersebut menunjukkan bahwa faktor pikiran, keyakinan, dan sugesti bisa menjadi sangat berpengaruh terhadap penyembuhan. Ketika seorang terapis berhasil meyakinkan pasien dengan nasihat-nasihat dan doa-doanya, maka pasien akan merasa lebih tenang. Jika dikaitkan dengan teori penyembuhan melalui *pineal therapy*,⁵⁰ maka

⁴⁹ Moh. Sholeh, *Bertobat sambil Berobat: Rabasia Ibadah untuk Mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Bandung: Hikmah, 2008), 154.

⁵⁰ Yang dimaksud dengan terapi *pineal* adalah terapi yang memfokuskan pada kelenjar otak yang bernama *pineal* atau *pineal gland*. Dalam hal ini, terapi yang dilakukan adalah dengan menjaga dan mengkondisikan agar kelenjar *pineal* dapat memproduksi hormon sesuai yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Kelenjar *pineal* ini dipandang mampu menaklukkan berbagai penyakit yang datang

sesungguhnya suasana hati yang tenang dan tenteramlah yang bisa membantu kelenjar *pineal* dalam memproduksi hormon *melatonin*.⁵¹ Ketika hormon *melatonin* berhasil diproduksi dalam jumlah yang memadai dalam tubuh seorang pasien, maka akan dapat digunakan untuk mencegah dan menyembuhkan berbagai penyakit.

Penutup

Suwuk secara esensial sama dengan *ruqyah*. *Suwuk* berasal dari bahasa Jawa sedangkan *ruqyah* berasal dari bahasa Arab. Keduanya bermakna sama, yaitu cara penyembuhan atau pembebasan dari segala penyakit atau sesuatu yang mengganggu manusia, dengan cara membacakan sesuatu di dekat orang yang sakit atau di dekat orang yang sedang mengalami gangguan. Selain dengan membacakan sesuatu terkadang disertai dengan media air untuk diusapkan atau dipercikkan ke tubuh orang yang sakit, atau diminumkan, bahkan bisa juga digunakan untuk mandi dengan maksud mendapatkan berkahnya.

Suwuk atau *ruqyah* adalah metode penyembuhan alternatif yg bersifat umum. Bila penggunaanya orang yang tidak bertauhid, maka bisa disalahgunakan dengan melibatkan kekuatan lain seperti jin. Namun, bila yang menggunakannya merupakan orang yang bertauhid, maka akan aman dan bebas dari bahaya syirik, sebab orang yang bertauhid akan berusaha merujuk kepada ajaran nabi dalam melakukan *suwuk* atau *ruqyah* dan hanya berharap penyembuhan kepada Allah. *Suwuk* belakangan ini semakin bisa diterima oleh masyarakat luas, karena mendapatkan legalisasi dari al-Qurʾān dan Hadīth berdasarkan keterangan dari sejumlah kitab yang berbahasa Arab, dan diperkuat oleh temuan sains modern tentangnya.

Dalam tinjauan sains modern, penyembuhan dengan *suwuk* atau *ruqyah* dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, dari sisi media yang digunakan, yaitu air. Hasil temuan atau eksperimen Masaru Emoto

menyerang. Iftachul ‘Ain Hambali, *Islamic Pineal Therapy* (Jakarta: Prestasi, 2011), 9.

⁵¹ Hormon *melatonin* sangat berperan dalam mengatur, mengontrol, dan mengendalikan kelenjar dan hormon yang lain serta fungsi-fungsi biologis organ tubuh yang lain, di antaranya 1) mengurangi ketegangan jiwa; 2) memperbaiki tidur; 3) memperkuat daya kekebalan tubuh; meningkatkan daya tahan terhadap bakteri dan virus; 4) mencegah kanker; dan 5) mencegah pikun. Hambali, *Islamic Pineal Therapy*, 22-23.

menunjukkan bahwa air ternyata bisa mendengar, membaca, dan mentransfer ke arah yang dituju. Jika seorang terapis membacakan sesuatu untuk kesembuhan melalui air, maka pesan itu akan diteruskan oleh air menjadi energi positif yang bisa memberikan efek kesembuhan. *Kedua*, dari sisi terapis, bila orang yang melakukan terapi diyakini oleh si pasien sebagai seorang yang mumpuni, ahli, dan berpengalaman, maka si pasien akan merasa tenang. Kondisi pasien yang tenang dan bahagia inilah yang akan menumbuhkan hormon *melatonin* dalam tubuhnya, yang nantinya bisa berpengaruh pada penetralan dari energi-energi negatif sehingga pasien bisa terbebas dari sakitnya.

Daftar Rujukan

- Albānī (al), Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *al-Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*, Vol. 2 dan 6. Riyadh: Maktabat al-Ma'ārif, t.th.
- *Da'if Sunan al-Tirmidhi*, Vol. 1. t.t.: t.tp., t.th.
- *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ wa Ziyādatuh*, Vol. 1. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1988.
- Alī, Jawwād. *al-Mufaṣṣal fī Tārīkh al-'Arab Qabl al-Islām*, Vol. 12. t.t.: Dār al-Sāqī, 2001.
- Anis, Ibrāhīm et al. *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, Vol. 2. t.t.: Dār al-Fikr, t.th.
- Anwar, Rosihan. *Demi Dakwah*. Bandung: Al Ma'arif, 1976.
- Asqalānī (al), Aḥmad b. 'Alī b. Ḥajar Abū al-Faḍl. *Faṭḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 10. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.
- Bayhaqī (al), Aḥmad b. al-Ḥusayn b. 'Alī b. Mūsā Abū Bakr. *Kitāb al-Da'awāt al-Kabīr*, Vol. 2. t.t.: t.tp., t.th.
- *Sunan al-Bayhaqī al-Kubrā*, Vol. 9. Mekah al-Mukarramah: Maktabat Dār al-Bāz, 1994.
- Bukhārī (al), Abū 'Abd Allāh Muḥammad b. Ismā'īl b. Ibrāhīm b. al-Mughīrah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī bi Ḥāshiyat al-Sindī*, Vol. 4. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Emoto, Masaru. *The True Power of Water, Hikmah Air dalam Olah Jiwa*, terj. Azam Translator. Bandung: MQ Publishing, 2006.
- *Message From Water*, Vol. 2. t.t.: Hado Kyoiku Sha Co., Ltd, 2001.
- Hambali, Iftachul 'Ain. *Islamic Pineal Therapy*. Jakarta: Prestasi, 2011.

- <http://jv.wiktionary.org/wiki/suwuk>.
- <http://www.pengertianahli.com/2013/12>.
- Huda, Muhammad. "Kitab Risalat Khulq al-Kiram Wa Shifa al-Ajsam karya KH. Moh Sholeh". Tesis--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Ibn al-Athīr. *al-Nihāyat fī Gharīb al-Athar*, Vol. 2. Beirut: al-Maktabat al-‘Ilmiyah, 1979.
- Ibn ‘Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 29. Tunis: al-Dār al-Tūnisīyah, 1984.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad al-Imām Aḥmad b. Ḥanbal*, Vol. 1, 3, 5, dan 6, ed. Shu‘ayb al-Arnawt et al. Kairo: Mu’assasah Qurṭūbah, t.th.
- Ibn Manzūr, Muḥammad b. Mukrim. *Lisān al-‘Arab*, Vol. 14. Beirut: Dār Ṣādr, t.th.
- Ibn Taymīyah. *Majmū‘ al-Fatāwā*, Vol. 27. t.t.: Dār al-Wafā, 2005.
- Jawzīyah (al), Muḥammad b. Abī Bakr b. Ayyūb b. Sa‘d Shams al-Dīn Qayyim. *al-Ṭibyan fī Aqsām al-Qur‘ān*, Vol. 1. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- . *Zad al-Ma‘ād fī Hady Khayr al-‘Ibād*, Vol. 4. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1994 M dan 1986 M.
- Khainuddin. "As-Shifa’ Perspektif Tafsir al-Ibris Karya Bisri Mustofa", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 30, No. 1, 2019.
- Ma‘luf, Louis. *al-Munjid fī al-Lughah*. Beirut: Dār al-Mashriq, 1977.
- Marzuki. "Suwuk sebagai Pengobatan Tradisional pada Etnis Jawa di Desa Naga Jaya I Kecamatan Bandar Huluan Kabupaten Simalungun". Skripsi--Universitas Negeri Medan, Medan, 2019.
- Mubārak, Abū ‘Ubaydah Māhir b. Ṣālīḥ ‘Alī. *Ruqyah Syar’iyyah: Gangguan Jin, Hasad, dan ‘Ain*, terj. Abu Ahmad. Surabaya: Duta Ilmu, 2006.
- Mubārakfūrī (al), Abū al-Ḥasan ‘Ubayd Allāh b. Muḥammad ‘Abd al-Salām. *Mir‘āt al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāt al-Maṣābiḥ*, Vol. 5. Benaris al-Hind: Idārat al-Buhūth al-‘Ilmiyah wa al-Da‘wah wa al-Iftā’, 1984.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.

- Naysābūrī (al), Abū al-Ḥusayn Muslim b. al-Ḥajjāj b. Muslim al-Qushayrī. *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥiḥ Ṣaḥiḥ Muslim*, Vol. 4, 7, ed. Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī. Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, t.th.
- Qaḥṭānī (al), Sa‘īd b. ‘Alī b. Wahf. *al-Du‘ā’ min al-Kitāb wa al-Sunnah wa Yalīb al-‘Ilāj bi al-Ruqā’ min al-Kitāb wa al-Sunnah*. Riyadh: al-Maṭābi‘ al-Ḥamiḍī, 1422.
- Qazwīnī (al). *Sunan Ibn Mājab*, Vol. 11. t.t.: t.tp., t.th.
- Ṣan‘ānī (al), ‘Abd al-Razzāq. *Tafsīr al-Qur‘ān*, Vol. 8. t.t.: t.tp., t.th.
- Ṣāyim (al), Muḥammad. *Murshid al-Mu‘alijin bi al-Qur‘ān al-Karīm*. al-Qāhirah: Dār al-Faḍīlah, 2006.
- Shaykh (al), Ṣāliḥ b. ‘Abd al-‘Azīz b. Muḥammad b. Ibrāhīm ‘Alī. *al-Tambīd li Sharḥ Kitāb al-Tawḥīd*, Vol. 1. t.t.: Dār al-Tawḥīd, 2003.
- Sholeh, Moh. *Bertobat sambil Berobat: Rabasia Ibadah untuk Mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit*. Bandung: Hikmah, 2008.
- Ṭabrānī (al), Sulaymān b. Aḥmad b. Ayyūb Abū al-Qāsim. *al-Mu‘jam al-Ṣaḥīr*, Vol. 2. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1985 M.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tjakraningrat, Kanjeng Pangeran Harya. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa, 1980.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: Macdonal & Evans LTD, 1974.
- Wibowo, Kabul. “Metode Dakwah dengan Pendekatan Ruqyah Syar’iyah: Studi Kasus pada Majelis Zikir al-Rasuli al-Muhammadiyah al-Haqmaliyati di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap”, *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 13, No. 1, April 2019.